

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TINGKAT SMP DI WAMENA KABUPATEN JAYAWIJAYA PROVINSI PAPUA

Oleh:

Nurita Angesti Rahayu¹⁾, Selestina Wetipo²⁾

^{1,2}Pendidikan Matematika, STKIP Kristen Wamena

¹nuritarahayu89@gmail.com

²seles2468weak@gmail.com

Abstrak

Implementasi kurikulum 2013 perlu ditinjau dan dicari hambatan serta solusi agar tujuan dari kurikulum 2013 dapat tercapai. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP di Wamena, serta hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, sehingga dapat memberi informasi kepada Dinas Pendidikan dalam pembangunan Sumber Daya Manusia yang ada di Jayawijaya. Data penelitian ini dianalisis dengan metode diskriptif. Hasil penelitian diperoleh a) Implementasi kurikulum 2013 pada tingkat SMP di Wamena Kab. Jayawijaya sudah sepenuhnya terlaksana, b) Hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah: 1) Kemampuan dasar, daya tangkap, antusias, keaktifan, kedisiplinan, keberanian mengungkapkan pendapat dan bertanya, rasa ingin tahu, perhatian siswa untuk menerima pembelajaran dan mencari sumber belajar kurang; 2) Kondisi dan tempat tinggal siswa; 3) Waktu ; 4) Situasi Kota; 5) Sarana dan prasarana seperti terbatasnya buku; 6) alat peraga/media pembelajaran; 7) jaringan internet; 8) Menyusun RPP dengan menyesuaikan bahasa dan kemampuan siswa serta merancang pembelajaran yang menarik; 9). Seringnya perbaikan kurikulum; 10) Rumitnya penilaian. c) Solusi yang dilakukan dalam upaya mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah: 1) Guru membuat kelas tambahan; 2) Guru lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membimbing siswa; 3) Meluangkan waktu; 4) Menyesuaikan waktu/jam dan materi yang relevan dengan kondisi; 5) Mencari buku di internet, memfotokopi buku atau mencatat; 6) Mencari media/alat peraga yang ada di sekeliling siswa; 7) berkunjung ke tempat yang jaringan internetnya kuat; 8) Menyusun RPP sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa, serta merancang pembelajaran menggunakan metode dan bahasa yang sederhana; 9) Mencari referensi; 10) penyederhanaan penilaian belajar siswa.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum, SMP, Wamena, Jayawijaya.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan dan memajukan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkarakter dan berkualitas pula. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas, pemerintah Indonesia telah mengembangkan kurikulum 2013. Kurikulum pada hakikatnya dapat berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan. Bergantinya kurikulum menjadi kurikulum 2013 didasarkan pada tantangan internal dan eksternal Bangsa Indonesia dalam rangka menyiapkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (Machali, 2014). Tantangan internal yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 standar dan jumlah penduduk usia produktif. Sedangkan tantangan eksternal diantaranya tantangan masa depan, kompetensi masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta fenomena negatif yang memukau.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang terpadu. Kurikulum

2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan (Anwar, 2014). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Winda, 2016). Hadirnya kurikulum 2013 diharapkan mampu menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan menjadi jawaban bagi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu, kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan SDM Indonesia yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, dan serta bertanggung jawab.

Memang benar jika kurikulum sudah baik, tujuan tepat sasaran dan ideal namun jika tidak di implementasikan oleh guru dalam pembelajaran maka hal itu tidak bermakna dan sia-sia belaka. Hasan memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah, dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya (dalam Suyatmini, 2017). Selain itu untuk menyambut implementasi kurikulum 2013 agar berhasil diperlukan strategi kepemimpinan pembelajaran meliputi empat kategori yaitu

keteladanan, pembelajaran dikelas dan luar kelas, kultur sekolah, dan penguatan (Usman dan Raharjo, 2013). Untuk dapat mencapai tujuan kurikulum 2013, setiap sekolah harus menerapkan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum 2013 di Wamena Kabupaten Jayawijaya pada tingkat SMP perlu ditinjau, agar dapat mengetahui sejauh mana sekolah-sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.

Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 melibatkan banyak aspek seperti guru, siswa, sarana dan prasarana. Di Wamena, sekolah pada tingkat satuan pendidikan SMP pada umumnya telah melaksanakan kurikulum 2013. Namun dari observasi awal saat peneliti mendampingi mahasiswa PPL (Praktek Kerja Lapangan) ditemukan beberapa hal diantaranya yaitu tidak cukup tersedia buku-buku kurikulum 2013 dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu dicari hambatan-hambatan guru dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah SMP yang ada di Wamena Kabupaten Jayawijaya serta mencari solusi agar hambatan-hambatan dalam penerapan kurikulum 2013 dapat teratasi.

Setelah dilakukan penelitian ini akan dapat diketahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP di Wamena sehingga dapat mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Serta dapat diketahui berbagai hambatan-hambatan yang dialami guru SMP di Wamena dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, sehingga dapat memberi informasi atau rekomendasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Jayawijaya dalam pembangunan Sumber Daya Manusia yang ada di Jayawijaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dengan jenis penelitian diskriptif kuantitatif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan objek yang apa adanya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan implementasi kurikulum 2013 tingkat SMP di Wamena sesuai dengan keadaan yang apa adanya. Penelitian dilaksanakan di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua, yaitu di sekolah-sekolah SMP yang terdiri dari 14 SMP. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru SMP di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Sampel penelitian yaitu 5 guru dari setiap SMP di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua yang berjumlah 70 guru. Pengambilan sampel dilakukan secara acak pada masing-masing SMP. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Simple Random Sampling*.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa kuesioner/angket. Kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru berupa kuesioner terbuka dan tertutup.

Kuesioner tertutup dilakukan dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan kepada responden dengan memilih salah satu jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan dengan cara memberi tanda *check* (✓) pada jawaban yang tersedia. Sedangkan kuesioner terbuka ialah kuesioner yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Riduwan, 2009). Kuesioner terbuka digunakan untuk melengkapi data dari kuesioner tertutup dengan memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan yang akan dikomentari dan dijawab oleh guru.

Skala pengukuran menggunakan model skala *Likert*, dengan gradasi positif dan negatif. Dengan adanya skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat dan efisien. Data penelitian yang diperoleh, dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Sugiyono (2017) menjelaskan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel. Metode diskriptif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk deskriptif. Deskriptif dalam penelitian ini adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian digunakan untuk menentukan harga rata-rata (M), simpangan baku (SD), median (Me) dan modus (Mo). Data yang telah dikumpulkan kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, dan dibuat kategori. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan melalui tabel distribusi frekuensi dan ditentukan kategorinya. Untuk menjelaskan sebaran data, maka dapat disajikan dalam bentuk diagram. Diagram dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan dan memaknai tiap data yang telah dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan penyebaran kuesioner kepada 70 guru-guru di Wamena berdasarkan pada pengembangan variabel penelitian kurikulum 2013 menjadi 3 bagian yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Butir kuesioner berjumlah 39 butir dengan menggunakan skala likert, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16.

Tabel 1 Hasil Analisis Data

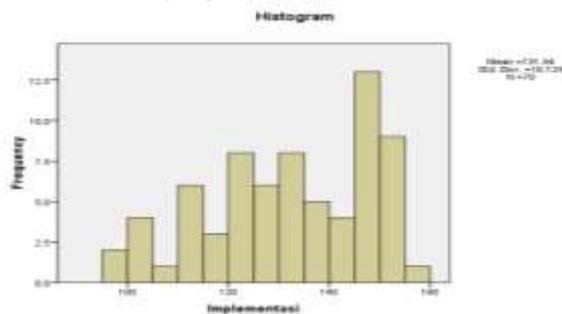
Statistics		
Implementasi		
N	Valid	70
	Missing	0
Mean		131.94
Median		134.00
Mode		124
Std. Deviation		16.124
Variance		259.968
Range		58
Minimum		87
Maximum		155

Berdasarkan data diatas dapat dibuat tabel distribusi frekuensi implementasi kurikulum 2013 seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Implementasi Kurikulum 2013

Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif
96-104	6	8,57	6
105-113	7	10,00	12
114-122	4	5,71	16
123-131	15	21,43	32
132-140	12	17,14	44
141-149	16	22,86	60
150-158	10	14,29	70
Jumlah	70	100,00	70

Selain tabel distribusi frekuensi diatas, dapat pula dibuat histogram untuk dapat melihat gambaran yang jelas tentang penyebaran data pada penelitian ini. Berikut adalah gambar histogram implementasi kurikulum 2013 yang ada di Wamena.



Gambar Penyebaran Data Implementasi Kurikulum 2013

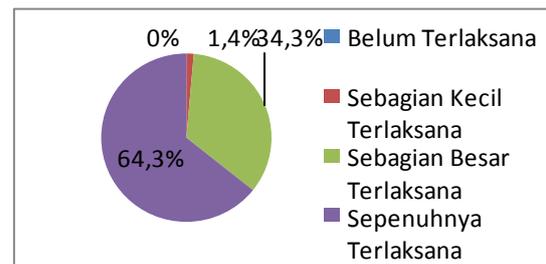
Untuk dapat mengetahui implementasi kurikulum 2013 diperlukan perhitungan dengan parameter idealnya, Sehingga dapat dibuat tabel seperti dibawah ini:

Tabel 3 Kecenderungan Skor Implementasi Kurikulum 2013

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
39,00 – 68,24	Belum Terlaksana	0	0
68,25 – 97,49	Sebagian Kecil Terlaksana	1	1,4
97,50 – 126,75	Sebagian Besar Terlaksana	24	34,3
126,76 – 156,00	Sepenuhnya Terlaksana	45	64,3
Jumlah		70	100

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa tidak ada guru (0%) yang berada pada kategori belum terlaksana, 1 guru (1,4%) berada dalam kategori sebagian kecil terlaksana, 24 guru (34,3%) berada dalam kategori sebagian besar terlaksana, dan 45

guru (64,3%) berada dalam kategori sepenuhnya terlaksana.



Gambar 2 Persentase Implementasi Kurikulum 2013

Data yang diperoleh pada gambaran implementasi kurikulum 2013, dari penyebaran kuesioner yang disebar pada 70 guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di Wamena pada tingkat SMP sepenuhnya terlaksana. Berdasarkan hasil kuesioner dengan melihat identitas responden diketahui bahwa 1 guru dalam kategori sebagian kecil terlaksana dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah guru yang memiliki masa kerja 1 tahun. Hal ini dapat saja beralasan dikarenakan guru belum mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi dari pihak manapun. Hal ini jelas dapat dipercaya karena beliau adalah guru baru dan beliau hanya mendapat informasi dari rekan kerja, internet dan kepala sekolah bagaimana dan seperti apa menerapkan kurikulum 2013. Dalam hal ini perlu menjadi pertimbangan bersama, bahwa perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013 agar peran guru lebih optimal serta kompetensi guru meningkat.

Pada dasarnya sekolah SMP yang ada di Wamena sudah memperoleh dokumen kurikulum 2013 dan mengikuti pelatihan maupun sosialisasi kurikulum 2013. Pelatihan maupun sosialisasi dilakukan oleh Dinas Pendidikan, sekolah dan beberapa rekan kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat 45 guru (64,3%) berada dalam kategori sepenuhnya terlaksana. Dalam hal ini guru sudah merancang pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum 2013 seperti merencanakan pembelajaran: 1) menggunakan pendekatan saintifik, 2) memperhatikan kemampuan dan latar belakang siswa, 3) berpusat pada siswa, mendorong partisipasi keaktifan dan kemandirian siswa, 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) memberikan umpan balik, penguatan, pengayaan, dan remidi. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran dengan : 1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik, 2) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari serta teknik penilaian yang akan digunakan, 4) menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran antara lain secara interaktif, berkelompok

ataupun individual, 5) memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Guru juga sudah melakukan pelaporan hasil penilaian siswa.

Kastawi dkk, (2017) mengungkapkan bahwa salah satu hal implementasi Kurikulum 2013 belum berjalan dengan efektif, dikarenakan guru belum memahami substansi kurikulum sehingga tidak bisa menerapkannya dengan baik. Demikian pula yang terjadi pada beberapa guru SMP yang ada di Wamena yang masih belum begitu mamahami esensi kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari 24 guru (34,3%) berada dalam kategori sebagian besar terlaksana. Berdasarkan kuesioner terbuka, ada beberapa hal yang dirasa guru belum mampu menerapkan kurikulum 2013 diantaranya yaitu dalam menyajikan materi ke siswa, membuat RPP, melakukan penilaian, serta fortotolia yang dibuat siswa. Berdasarkan kuesioner tertutup, dapat diketahui bahwa guru belum sepenuhnya mampu mengaitkan mata pelajaran yang diajarkan dengan keragaman budaya, guru belum mampu memanfaatkan teknologi informasi seperti komputer dan internet sebagai penunjang sumber belajar dengan maksimal dikarenakan jaringan yang ada di Wamena belum begitu bagus, dan memerlukan biaya yang cukup besar untuk dapat mengakses internet dengan membeli kuota. Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *discovery learning* (siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *project based learning* dikarenakan latar belakang siswa seperti kemampuan dasar siswa kurang, keaktifan siswa, antusias siswa, tempat tinggal siswa (tidak ada lampu, tidak ada akses internet) yang masih jauh seperti yang diharapkan. Guru juga kurang menerapkan penilaian berbasis portopolio dengan cara menilai kumpulan karya siswa dengan maksimal dan melakukan penilaian melalui observasi dengan menggunakan pedoman yang berisi sejumlah indikator perilaku siswa untuk diamati, hal ini dikarenakan guru masih kurang mamahami cara penilaian dan kurangnya waktu untuk menilai perilaku siswa saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi dan peran guru perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Alawiyah (2013) yang menyatakan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada tatanan pembelajaran melalui dua hal: 1) melakukan peningkatan kompetensi guru, 2) mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Hal ini menjadi pertimbangan bersama untuk memaksimalkan pendidikan SMP di Wamena perlu dilakukan banyak

usaha baik dari guru, siswa, sarana dan prasarana agar kualitas pendidikan SMP di Wamena dapat.

Hambatan-Hambatan dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Hambatan guru dalam menerapkan imlementasi kurikulum 2013 pada tingkat SMP di Wamena cukup banyak. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari siswa, guru, sarana dan prasarana. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi (Permatasari, 2014). Pada kenyataannya yang terjadi justru sebaliknya, sehingga siswa dianggap guru sebagai hambatan utama dikarenakan kemampuan dasar, daya tangkap, antusias, perhatian siswa untuk menerima pembelajaran dan mencari sumber belajar kurang. Dalam hal ini, ada beberapa siswa yang belum lancar baca, tulis, hitung, dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pembelajaran terjadi aktivitas aktif dan menyelidiki dan diharapkan juga guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat merancang pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang kontekstual dan nyata (Sinambela, 2013). Namun, pada kenyataannya siswa kurang aktif dan berani dalam bertanya, berpendapat dan siswa sulit berfikir kritis. Bahkan terdapat ketidaksesuaian apa yang dikerjakan siswa dengan pertanyaan yang diberikan, ada beberapa siswa tidak menjawab dengan baik namun justru menulis soalnya kembali.

Kedisiplinan siswa dianggap guru juga sebagai hambatan dalam pembelajaran yang menerapkan implementasi kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan siswa kurang disiplin masuk sekolah sehingga sulit untuk melakukan penilaian. Siswa kurang disiplin dalam membawa alat tulis dan dalam mengumpulkan tugas. Selain itu kondisi siswa yang berkaitan dengan tempat tinggal siswa juga menjadi hambatan dikarenakan tempat tinggal siswa yang jauh dari kota, bahkan beberapa siswa ada yang tinggal dalam honai yang tidak terdapat penerangan seperti lampu sehingga siswa tidak belajar.

Waktu yang diperlukan guru untuk menyusun dan melakukan pembelajaran dirasa guru sebagai hambatan dalam implementasi kurikulum 2013. Merencanakan pembelajaran memang membutuhkan waktu yang lama, guru harus menentukan media/alat peraga yang sesuai dengan kondisi sekolah dan keadaan siswa, guru harus menyusun materi dengan mencari sumber belajar yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan guru harus menyusun RPP dengan menyesuaikan bahasa yang di pakai siswa.

Selain itu, situasi di Wamena juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Situasi yang tidak dapat di tebak, seperti saat hari efektif masuk sekolah namun tiba-tiba sekolah libur karena lain hal (isu-isu demo, duka, kerusuhan). Guru sudah merencanakan pembelajaran, namun

tidak terlaksana dan materi tidak sampai selesai diakhir semester. Guru juga merasa sulit untuk membangun pembelajaran yang menarik dan yang membuat siswa berkreaitivitas serta siswa mulai percaya diri, aktif menjawab maupun bertanya. Sarana dan prasarana seperti terbatasnya buku dan ditambah seringnya perbaikan kurikulum serta rumitnya penilaian, jaringan internet, media atau alat peraga juga menjadi salah satu penghambat. Hal ini senada dengan

Solusi Meminimalisis Hambatan Implementasikan Kurikulum 2013

Solusi yang diterapkan guru untuk meminimalisis hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 begitu beragam dan bervariasi. Berdasarkan hasil kuesioner terbuka, diperoleh informasi bahwa solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah guru menyesuaikan waktu/jam dan materi yang relevan dengan kondisi yang ada di sekolah dan mencari waktu luang. Untuk menambah wawasan tentang kurikulum 2013 guru mencari referensi perangkat pembelajaran/ contoh-contoh di internet yang dibuat oleh teman di luar papua dengan berkunjung ke tempat yang jaringan internetnya kuat. Selanjutnya guru menyusun RPP sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa, serta merancang pembelajaran dengan media/alat peraga di sekeliling siswa yang disesuaikan dengan kemampuan, latar belakang, budaya siswa, dan menggunakan metode dan bahasa yang sederhana serta tidak terlalu memaksa kurikulum harus dituntaskan sementara siswa masih tidak/kurang mampu untuk menerimanya.

Andiyanto menyatakan dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator (2017). Dalam hal ini, guru berusaha menyediakan buku referensi dengan cara mendownload dari internet. Sedangkan, buku siswa guru meminta siswa untuk memfotokopi materi atau membuat ringkasan agar siswa mencatat dipapan maupun dengan bantuan LCD. Dalam hal ini guru lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengingatkan siswa untuk memperhatikan guru, membina kedekatan dengan siswa untuk meningkatkan mental siswa dan membimbing siswa serta memberi motivasi/semangat untuk tetap belajar.

Beberapa guru bahkan membuat kelas tambahan baca, tulis, hitung dan pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, dan melakukan matrikulasi serta memberikan literasi sehingga memperkuat pengetahuan siswa. Dalam kelas, guru melatih kemampuan siswa dan keaktifan siswa dengan memberi kesempatan untuk siswa berpendapat agar percaya diri, tugas proyek agar kreatif, memberi penghargaan bahkan guru harus membawa bolpoin lebih untuk berjaga-jaga jika ada siswa yang lupa membawa alat tulis. Selain itu guru melakukan penyederhanaan kegiatan penilaian belajar siswa untuk mempermudah dalam menilai setiap siswa dan

agar guru dapat melihat perkembangan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a) Implementasi kurikulum 2013 pada tingkat SMP di Wamena Kab. Jayawijaya sudah sepenuhnya terlaksana dengan persentase 64,3 %.
- b) Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tingkat SMP di Wamena Kab. Jayawijaya adalah:
 - 1) Kemampuan dasar, daya tangkap, antusias, keaktifan, kedisiplinan, keberanian mengungkapkan pendapat dan bertanya, rasa ingin tahu, perhatian siswa untuk menerima pembelajaran dan mencari sumber belajar kurang;
 - 2) Kondisi dan tempat tinggal siswa;
 - 3) Waktu ;
 - 4) Situasi Kota;
 - 5) Sarana dan prasarana seperti terbatasnya buku;
 - 6) alat peraga/media pembelajaran;
 - 7) jaringan internet;
 - 8) Menyusun RPP dengan menyesuaikan bahasa dan kemampuan siswa serta merancang pembelajaran yang menarik, membuat siswa berkreaitivitas serta siswa mulai percaya diri, aktif menjawab maupun bertanya;
 - 9). Seringnya perbaikan kurikulum;
 - 10) Rumitnya penilaian.
- c) Solusi yang dilakukan dalam upaya mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tingkat SMP di Wamena Kab. Jayawijaya adalah:
 - 1) Guru membuat kelas tambahan baca, tulis, hitung dan pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, dan melakukan matrikulasi serta memberikan literasi sehingga memperkuat pengetahuan siswa;
 - 2) Guru lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengingatkan siswa untuk memperhatikan guru, membina kedekatan dengan siswa untuk meningkatkan mental siswa, penghargaan, dan membimbing siswa serta memberi motivasi/semangat untuk tetap belajar;
 - 3) Meluangkan waktu lain;
 - 4) Menyesuaikan waktu/jam dan materi yang relevan dengan kondisi yang ada di sekolah;
 - 5) Mencari buku di internet, memfotokopi buku atau mencatat;
 - 6) Mencari media/alat peraga yang ada di sekeliling siswa;
 - 7) berkunjung ke tempat yang jaringan internetnya kuat;
 - 8) Menyusun RPP sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa, serta merancang pembelajaran menggunakan metode dan bahasa yang sederhana serta tidak terlalu memaksa kurikulum harus dituntaskan sementara siswa masih tidak/kurang mampu untuk menerimanya;
 - 9) Guru berusaha mencari referensi dengan cara mendownload dari internet;
 - 10) Guru melakukan penyederhanaan kegiatan penilaian belajar siswa

Adapun saran yang peneliti dapat sampaikan sebagai berikut:

- a) Bagi Guru
Penelitian ini dapat memberi satu gambaran yang penting bagi guru yang ada di Wamena Kabupaten Jayawijaya. Sebagian besar guru sudah mengimplemmentasikan kurikulum 2013, namun ada beberapa guru yang belum sepenuhnya melaksanakannya. Dengan demikian diharapkan semua guru yang ada di Wamena kabupaten Jayawijaya dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 agar siswa yang ada di Wamena dapat mewujudkan tujuan kurikulum 2013 yaitu menjadi generasi yang aktif, produktif, kreatif, inovatif, mampu berfikir tingkat tinggi dan dapat memecahkan masalah, serta berkarakter baik. Guru yang merasa memiliki hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 diharapkan tetap berinovasi mencari solusi dan tetap semangat. Selain itu, diharapkan guru dapat meningkatkan pembelajaran dan keprofesionalannya dalam mendidik dan mengajar. Guru dapat mengupayakan dengan menambah wawasan tentang kurikulum 2013, media/alat peraga/, metode-metode pembelajaran melalui internet, rekan kerja, maupun, dan para pakar
- b) Bagi Sekolah
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah terus melakukan pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 secara berkesinambungan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran, khususnya guru yang baru bergabung. Sekolah perlu melakukan pengadaan buku referensi untuk guru dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Selain itu, perlu adanya penyiapan semua komponen pembelajaran mulai buku pedoman guru, buku pegangan siswa, fasilitas pembelajaran, sarana, dan prasarana pembelajaran.
- c) Bagi Lembaga Lain
Melalui hasil penelitian ini, diharapkan lembaga terkait dalam hal ini Dinas Pendidikan, Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dapat melihat kebutuhan guru dan siswa terhadap kurikulum yang ada saat ini. Hendaknya kurikulum dikaji dengan mendalam agar tidak sering terjadi revisi. Hal ini dapat menjadi kebingungan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Selain itu, pemerintah perlu memperbaiki jaringan internet yang ada di Wamena agar guru maupun siswa dapat mulai memanfaatkan teknologi informasi untuk menambah wawasan dan kemampuan agar menjadi generasi yang handal dan dapat bersaing di kanca Internasional.
- d) Bagi peneliti lain
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan, referensi bahkan informasi bagi peneliti

lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan subjek, objek maupun lokasi penelitian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Kemendikbud yang sudah mendanai penelitian ini, LLDIKTI XIV sudah memberikan kesempatan, STKIP Kristen Wamena yang sudah memberi kontribusi waktu untuk melakukan penelitian, Sekolah-sekolah yang mengizinkan mengambil data, guru-guru yang sudah mengisi kuesioner dan pihak-pihak lain yang tidak dapat satu persatu saya sebutkan.

6. REFERENSI

- Alawiyah, Faridah. 2013. "Peran Guru Dalam Kurikulum 2013". *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol 4 No 1.
- Andiyanto, T. 2017. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 : Studi Pada TK Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 3 No 1.
- Anwar, Rusliansyah. 2014. "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013". *Jurnal Binus*, Vol 5 No 1.
- Machali, Imam. 2014. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal pendidikan islam*, Volume III No 1.
- Permatasari, Eka Aprilia. 2014. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesia Journal of History Education*, Vol 3 No 1.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suyatmini. 2017. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27 No.1
- Usman, Husaini dan Raharjo, N. E. 2013. Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXII No. 1.
- Winda, N. 2016. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 1 No 1.
- Kastawi, N. S., dkk. 2017. "Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya". *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)*. Volume 5, No 2. p-ISSN 2252-6447 e-ISSN 2527-4597